

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di *Green School* Bali, yaitu sebuah sekolah internasional yang terletak di Jl. Raya Sibang Kaja, Kecamatan Abiansema, Kabupaten Badung, Bali. Program BIPA di *Green School* yang dilaksanakan untuk meningkatkan mutu sekolah SPK. Pemelajar BIPA di *Green School* merupakan guru-guru mata pelajaran yang berasal dari berbagai negara. Pemelajar BIPA yang merupakan orang dewasa dengan profesi guru menjadi tantangan sekaligus keunikan tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran BIPA di *Green School*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran BIPA di *Green School*. Informan dalam penelitian ini terdiri atas pengajar BIPA di *Green School* yang terlibat langsung dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran BIPA dan guru-guru mata pelajaran dari berbagai negara sebagai pemelajar BIPA di *Green School*.

#### 4.1 Perencanaan Pembelajaran BIPA di *Green School*

Pembelajaran BIPA di *Green School* diawali dengan kegiatan perencanaan pembelajaran. Kegiatan perencanaan pembelajaran yang dilakukan, yakni; (a) analisis kebutuhan, (b) tes penempatan, (b) penyusunan silabus, dan (d) bahan ajar, yang menjadi pertimbangan sebelum dilaksanakannya pembelajaran BIPA di *Green School*.

### 4.1.1 Analisis Kebutuhan

Sebelum merancang bahan ajar, pengajar BIPA perlu melakukan analisis kebutuhan pemelajar. Analisis kebutuhan dapat dilakukan dengan wawancara atau membagikan instrumen penilaian untuk mengidentifikasi kebutuhan pemelajar. Pengajar BIPA di *Green School* melakukan analisis kebutuhan dengan menyebarkan angket melalui *Google Form*. Angket tersebut berisi 15 pernyataan yang harus dijawab menggunakan skala Likert 1–5, yang berarti angka 1 menunjukkan sangat tidak setuju dan angka 5 menunjukkan sangat setuju.

Kutipan wawancara:

*“Kami menggunakan angket yang disebar melalui google form, ada 15 pertanyaan pada angket tersebut dan kami juga menggunakan skala likert sebagai respon pemelajar dalam mengisi angket.”*

(Wawancara dengan pengajar BIPA di *Green School*, 24 Juni 2025)

Tujuan dari proses ini adalah untuk memperoleh data mengenai kebutuhan para pemelajar dewasa yang berasal dari berbagai negara, seperti preferensi mereka terhadap gaya belajar, suasana belajar yang diinginkan (formal atau non-formal), serta tujuan utama dalam mempelajari bahasa Indonesia, seperti kemampuan berkomunikasi sehari-hari atau kebutuhan profesional. Pengajar menyebarkan angket melalui *google form* untuk mempermudah pengumpulan data secara cepat dan efisien.

Hasil dari angket yang diisi oleh 15 pemelajar BIPA di *Green School* memberikan pendidik gambaran yang jelas tentang kebutuhan khusus pemelajar. Dua belas dari lima belas pemelajar (80%) menjawab bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan paling penting dalam belajar bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pemelajar menginginkan pembelajaran yang memungkinkan

mereka berbicara secara aktif sepanjang hari. Selain itu, enam dari lima belas pemelajar (40%) mengatakan bahwa topik harus relevan dan sesuai dengan bidang pekerjaan dan kondisi sehari-hari pemelajar. Penemuan ini menunjukkan bahwa sebagian pemelajar tidak hanya belajar komunikasi dasar, tetapi juga belajar untuk membantu tugas dan pekerjaan mereka di tempat kerja. Hasil pengisian angket memberi pengajar gambaran tentang kebutuhan khusus pemelajar BIPA di *Green School*. Selanjutnya, pengajar BIPA mempertimbangkan hasil angket ini untuk membuat program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pemelajar.

Pembelajaran BIPA di *Green School* menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu. Sesi pembelajaran hanya berlangsung selama satu jam, dan sering kali pemelajar harus berbagi waktu dengan kegiatan lain, seperti ekstrakurikuler. Oleh karena itu, pengajar BIPA mengatur kegiatan pembelajaran agar materi yang disampaikan dapat terserap dengan baik dalam waktu yang terbatas.

Pemelajar BIPA di *Green School* memiliki tentu memiliki tujuan dalam mempelajari bahasa Indonesia.

Kutipan Wawancara:

*“Para guru di sini belajar Bahasa Indonesia terutama untuk bisa berkomunikasi dengan pemelajar dan staf lokal. Mereka ingin bahasa yang dipelajari langsung bisa dipakai dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, jadi fokusnya memang pada kemampuan berbicara dan mendengar.”*  
(Wawancara dengan Pengajar BIPA di *Green School*, 25 Februari 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemelajar di *Green School* lebih fokus pada tujuan instrumental dibandingkan tujuan personal dan integratif karena

kebutuhan utama mereka adalah kemampuan berkomunikasi secara profesional di lingkungan sekolah. Sebagai guru asing yang bekerja di lingkungan multikultural, mereka membutuhkan keterampilan bahasa yang langsung dapat diterapkan untuk mengajar, berinteraksi dengan pemelajar dan staf lokal, serta memahami dokumen dan instruksi administratif sekolah. Fokus ini mencerminkan orientasi pembelajaran yang fungsional, yakni sesuai dengan tuntutan pekerjaan mereka sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Muliastuti (2017) bahwa tujuan belajar bahasa asing, termasuk BIPA, dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama: tujuan integratif, tujuan instrumental, dan tujuan personal. Tujuan instrumental lebih berorientasi pada penggunaan bahasa untuk keperluan praktis, seperti pekerjaan, studi, atau aktivitas profesional lainnya.

#### 4.1.2 Tes Penempatan (*Placement Test*)

Tes penempatan di *Green School* dilakukan oleh pengajar setelah tahap analisis kebutuhan selesai. Tes ini dilaksanakan secara daring melalui *Google Form* dan terdiri atas 20 soal yang disusun oleh tim pengajar BIPA. Dalam proses pengembangan soal, pengajar membuat sejumlah soal untuk setiap level dalam kerangka *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR), yaitu level A1 sampai A2, dengan masing-masing level diwakili oleh 10 butir soal. Total soal tes penempatan adalah 20, yang mencakup berbagai indikator kemampuan bahasa sesuai standar CEFR.

Kutipan wawancara:

*“Tes ini dilakukan secara daring melalui Google Form juga dan ada 20 soal yang kami susun sendiri. Dalam menyusun soal tes ini kami berpacu pada*

*CEFR pastinya, dengan cara membagi soal menjadi empat level, yaitu A1 sampai A2, masing-masing level terdiri dari 10 butir soal.”*

(Wawancara dengan pengajar BIPA di *Green School*, 24 Juni 2025)

Proses pembuatan tes penempatan dimulai dengan pengidentifikasian indikator kemampuan bahasa yang sesuai untuk setiap level CEFR. Tim pengajar kemudian menyusun soal-soal yang mewakili indikator tersebut untuk masing-masing level, memastikan bahwa soal-soal tersebut dapat mengukur kemampuan peserta secara akurat sesuai dengan level yang dituju. Tes penempatan ini digunakan sebagai standar penyelenggara pembelajaran BIPA dan juga dapat diberikan kepada siapa saja yang ingin mengikuti kursus bahasa Indonesia di lembaga tersebut. Hasil tes penempatan menunjukkan bahwa terdapat dua level yang sesuai dengan kemampuan pemelajar. Sebanyak sebelas pemelajar termasuk dalam kategori BIPA A-1 (pemula 1) dan empat pemelajar termasuk dalam kategori BIPA A-2. Pengelompokan ini membantu pengajar membuat strategi pembelajaran yang sesuai untuk masing-masing kelompok.

#### **4.1.3 Silabus**

Penyelenggara pembelajaran BIPA di *Green School* merupakan lembaga kursus yang secara umum telah memiliki silabus pembelajaran. Silabus yang digunakan di *Green School* merupakan silabus standar yang dikembangkan oleh lembaga kursus. Meskipun demikian, silabus tersebut disusun dengan mengacu pada CEFR. Silabus BIPA di *Green School* terdiri atas komponen; (a) kompetensi dasar, (b) topik, (c) keterampilan bahasa, (d) fokus kebahasaan, dan (e) aspek budaya.

BIPA 1 BEGINNER A1		Learners are expected to be:			
No.	Theme	Reading	Listening	Language Focus	Cultural Aspect
1.	Getting to know a new person (Introduction)	Let's get to know each other.	Meeting a new friend.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Honorific pronouns.</li> <li>Pronouns (subject, object, possessive adjective).</li> <li>Greeting &amp; parting.</li> </ul>	Basic greeting gestures in Indonesia.
2.	How many? (Number)	Where's your address?	Trip to Nusa Penida	<ul style="list-style-type: none"> <li>Numbers (Cardinal).</li> <li>Question word: Berapa (how much/many).</li> <li>Preposition (ke, di, dari).</li> <li>Common basic expressions.</li> </ul>	Languages in Indonesia.
3.	Going to the market (Transaction)	Shopping at the market	Bargaining at the market	<ul style="list-style-type: none"> <li>Demonstrative pronouns (ini, itu, di sini, disitu, ke sini, ke situ, begini, begitu).</li> <li>Suffix -AN (verb to noun).</li> <li>Requesting something.</li> </ul>	Bargaining tips.
4.	Dining out (Ordering Food)	Eating at an Eatery	Dinner at a restaurant	<ul style="list-style-type: none"> <li>Question word placement (all question words).</li> <li>Sentence structure.</li> <li>Expression of ordering (dining in).</li> </ul>	Eating habits and etiquette.
5.	Everyday routines (Time, day, month)	My daily activities.	Let's meet up!	<ul style="list-style-type: none"> <li>Time and date (month, day, hour).</li> <li>Adverb of frequency (tidak pernah, jarang, kadang, sering, selalu).</li> <li>Expressions of speaking a language(s).</li> </ul>	Holidays in Indonesia.

Gambar 4. 1 Silabus Pembelajaran BIPA 1 (Beginner A1)

Komponen pertama, yaitu kompetensi dasar. Silabus BIPA di *Green School* terdiri atas empat kompetensi dasar. Pertama, pemelajar dapat memperkenalkan diri dengan menggunakan ungkapan dan kalimat sederhana untuk menyampaikan informasi pribadi seperti nama, asal, dan pekerjaan. Kedua, pemelajar dapat memperoleh informasi dasar tentang orang baru, seperti menanyakan nama, pekerjaan, dan hobi, sehingga dapat membangun komunikasi dua arah. Ketiga, pemelajar dapat melakukan transaksi di tempat umum, seperti berbelanja di pasar atau memesan makanan di restoran. Keempat, pemelajar diharapkan mampu mendeskripsikan hal-hal dasar dalam kehidupan sehari-hari dengan kalimat sederhana, seperti menjelaskan kegiatan rutin, benda-benda sekitar, dan situasi umum, guna memperkuat keterampilan berbicara.

Komponen kedua, yaitu topik pembelajaran. Silabus BIPA di *Green School* terdiri atas lima topik utama. Penentuan jumlah topik tersebut bukan tanpa alasan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar, terungkap bahwa waktu pembelajaran yang tersedia relatif terbatas, yaitu hanya satu jam per sesi. Oleh karena itu, pemilihan

topik difokuskan pada materi-materi esensial yang benar-benar dibutuhkan oleh pemelajar dalam kegiatan berbahasa sehari-hari.

Kutipan Wawancara:

*"Kalau di kelas kami, waktunya cuma satu jam per pertemuan, jadi memang nggak bisa terlalu banyak topik. Makanya kita pilih topik-topik yang paling sesuai dengan kebutuhan pemelajar. Biar mereka bisa langsung praktik."*

(Wawancara dengan Pengajar BIPA, 5 Mei 2025)

Topik pertama, *Getting to know a new person (Introduction)* bertujuan untuk membantu pemelajar memperkenalkan diri dan mengenal orang lain. Pada bagian membaca, pemelajar berlatih dengan teks yang menunjukkan cara bertemu dan saling mengenal. Sesi mendengarkan difokuskan pada pengalaman bertemu teman baru, sementara aspek bahasa yang ditekankan mencakup penggunaan pronomina kehormatan, serta pronomina subjek, objek, dan adjektiva posesif. Selain itu, pemelajar juga akan mempelajari ungkapan salam dan perpisahan yang umum dalam budaya Indonesia.

Topik kedua, *How many? (Number)* berfokus pada pemahaman terkait angka dan cara bertanya mengenai alamat. Bacaan yang disediakan mencakup pertanyaan mengenai alamat, sedangkan sesi mendengarkan pemelajar mendengarkan audio tentang perjalanan ke Nusa Penida. Pemelajar akan belajar tentang *cardinal number*, bertanya *"Berapa banyak?"*, serta penggunaan preposisi dalam kalimat. Ini juga termasuk ekspresi dasar yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Topik ketiga, *Going to the market (Transaction)* melibatkan pengalaman bertransaksi pemelajar ketika berada di pasar. Bacaan yang diberikan berkaitan dengan

aktivitas belanja, sementara bagian mendengarkan difokuskan pada kegiatan tawar-menawar. Pemelajar akan mempelajari kata ganti demonstratif, sufiks yang mengubah kata kerja menjadi kata benda, serta cara meminta sesuatu dengan sopan. Pemelajar dikenalkan dengan budaya Indonesia ketika berbelanja, seperti tips tawar-menawar yang berlaku di pasar lokal melalui latihan soal dan juga latihan berbicara.

Topik keempat, *Dining out (Ordering Food)* mengajak pemelajar untuk memahami kebiasaan makan di restoran. Bacaan mengenai cara memesan makanan akan dibarengi dengan sesi mendengarkan yang menggambarkan pengalaman makan di sebuah restoran. Keterampilan bahasa yang ditekankan antara lain penempatan kata tanya dalam kalimat serta struktur kalimat untuk memesan makanan dan menikmati hidangan di luar rumah. Aspek budaya yang dikupas meliputi kebiasaan makan dan etiket yang dianut dalam budaya Indonesia.

Topik kelima, *Everyday routines (Time, day, month)*. Pada tema ini dibahas tentang rutinitas harian dan cara menyatakan waktu. Bacaan berisi mengenai aktivitas sehari-hari, dan sesi mendengarkan mendorong pemelajar untuk berdiskusi mengenai kegiatan harian mereka. Di bagian ini, pemelajar akan mempelajari istilah waktu, ungkapan frekuensi dalam bahasa Indonesia. Sebagai tambahan, tema ini juga menyelipkan tentang hari-hari libur di Indonesia.

Komponen ketiga, yaitu keterampilan berbahasa. Fokus keterampilan berbahasa pada pembelajaran BIPA di *Green School* adalah keterampilan berbicara. Namun, dalam silabus yang disusun tidak tercantum secara eksplisit keterampilan berbicara sebagai bagian dari keterampilan yang harus diajarkan, melainkan hanya tercantum keterampilan membaca dan menyimak. Berdasarkan hasil

wawancara dengan pengajar, terungkap bahwa keterampilan berbicara dan menulis merupakan keterampilan produktif maka keterampilan produktif tidak dimasukkan dalam silabus karena silabus tersebut lebih berfungsi sebagai panduan untuk keterampilan reseptif seperti menyimak dan membaca yang menjadi dasar topik pembelajaran.

#### Kutipan Wawancara:

*“Dalam penyusunan silabus ini saya sengaja tidak mencantumkan keterampilan berbicara dan menulis secara eksplisit karena kedua keterampilan tersebut termasuk dalam kategori keterampilan produktif. Keterampilan produktif ini memang memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih ke praktik langsung di kelas, sehingga saya lebih memilih untuk fokus mencantumkan keterampilan reseptif, yaitu mendengarkan dan membaca, sebagai panduan utama dalam silabus. Keterampilan reseptif ini saya gunakan sebagai guideline untuk menentukan topik-topik pembelajaran yang akan diangkat.”*

(Wawancara dengan pengajar BIPA di *Green School*, 20 Mei 2025)

Silabus hanya mencantumkan keterampilan reseptif (membaca dan menyimak) tetapi tidak mencakup keterampilan produktif (berbicara dan menulis) memiliki konsekuensi yang signifikan bagi praktik pembelajaran BIPA di *Green School*. Di satu sisi, fokus pada keterampilan reseptif sesuai dengan teori pemerolehan bahasa kedua, yang menyatakan bahwa pelajar harus memperoleh pemahaman tentang bentuk, struktur, dan makna bahasa sebelum dapat menggunakannya. Hal ini sejalan pula dengan hasil penelitian Magyar dkk. (2022) yang menegaskan pentingnya peran keterampilan reseptif sebagai fondasi akuisisi bahasa. Namun, hasil survei menunjukkan bahwa pelajar sangat membutuhkan keterampilan berbicara sebagai

tujuan utama mereka, terutama dalam hal kebutuhan profesional dan penggunaan bahasa Indonesia setiap hari. Artinya, silabus saat ini tidak memenuhi semua kebutuhan lapangan.

Pembelajaran BIPA tidak dapat bergantung sepenuhnya pada silabus yang berfokus pada keterampilan reseptif. Pengajar harus beradaptasi dengan praktik pengajaran untuk memenuhi kebutuhan pelajar. Pengajar harus memasukkan lebih banyak aktivitas berbicara ke dalam kelas, meskipun ini tidak tercantum dalam silabus secara eksplisit. Pada saat yang sama, keadaan ini juga menunjukkan bahwa silabus yang digunakan harus dievaluasi ulang.

Keterampilan reseptif pada silabus tersebut memuat beberapa topik. Berikut ini adalah uraian materi yang disajikan berdasarkan lima topik dalam silabus yang dikembangkan. Pada topik pertama berjudul, “*Getting to Know a New Person (Introduction)*”, materi yang disajikan untuk keterampilan *reading* berupa bacaan pendek berjudul “*Let’s get to know each other*” yang memperkenalkan struktur kalimat perkenalan diri, penggunaan kata ganti orang, serta ungkapan salam dan perpisahan. Sementara itu, materi keterampilan *listening* berupa dialog berjudul “*Meeting a new friend*” memperdengarkan percakapan sederhana antara dua orang yang baru saling kenal.

Topik kedua, “*How Many? (Number)*”, menghadirkan bacaan “*Where’s your address?*” yang mengandung informasi berupa angka, alamat, dan lokasi. Materi ini membantu pelajar mengenali penggunaan kata tanya “berapa” dan preposisi dasar seperti *ke*, *di*, dan *dari*. Sementara itu, pada bagian *listening*, pelajar mendengarkan

narasi berjudul “*Trip to Nusa Penida*”, yang memuat informasi perjalanan dengan penyebutan angka dan tempat.

Topik ketiga, “*Going to the Market (Transaction)*”, bacaan yang disajikan berjudul “*Shopping at the market*” memperkenalkan pemelajar pada kegiatan jual beli di pasar tradisional, termasuk kosakata barang, harga, dan lokasi. Bacaan ini juga mendukung penguasaan kata ganti penunjuk dan sufiks -AN. Untuk keterampilan menyimak, materi “*Bargaining at the market*” menyajikan dialog tawar-menawar antara pembeli dan penjual, lengkap dengan ekspresi permintaan dan negosiasi harga.

Topik keempat, “*Dining Out (Ordering Food)*”, materi bacaan yang diberikan berjudul “*Eating at an eatery*” menggambarkan suasana makan di warung atau restoran. Teks ini memuat kosakata seputar makanan, serta struktur kalimat untuk memesan makanan atau mengungkapkan preferensi. Materi *listening* yang berjudul “*Dinner at a restaurant*” memperdengarkan interaksi pelanggan dan pelayan, termasuk berbagai bentuk kalimat tanya dan ekspresi pemesanan. Kedua materi ini memperkuat pemahaman pemelajar dalam konteks layanan publik.

Topik kelima, “*Everyday Routines (Time, Day, Month)*”, materi bacaan yang disajikan berjudul “*My daily activities*”. Bacaan tersebut menggambarkan rutinitas harian seseorang, mengenalkan pemelajar pada penggunaan keterangan waktu seperti hari, tanggal, dan jam, serta adverbial frekuensi seperti *selalu*, *sering*, *jarang*, dan *tidak pernah*. Sementara itu, keterampilan *listening* “*Let’s meet up!*” menyajikan dialog ajakan bertemu yang berkaitan dengan pengaturan waktu dan jadwal kegiatan.

Komponen silabus yang keempat adalah aspek budaya. Materi dalam silabus telah disusun dengan menambahkan unsur budaya dan situasi kehidupan nyata yang sering dihadapi pelajar asing di Indonesia. Pada tiap topik terdapat unsur budaya yang diselipkan. Pada topik pertama, *Getting to Know a New Person (Introduction)*, aspek budaya yang diperkenalkan adalah kebiasaan dan gestur ketika menyapa orang lain dalam budaya Indonesia, seperti tersenyum, *folded hands*, dan menundukkan kepala sedikit sebagai bentuk kesopanan. Selain itu, pelajar juga dikenalkan dengan cara berbicara yang sopan dan penggunaan kata sapaan yang sesuai tingkat keformalan dan usia lawan bicara.

Topik kedua, *How Many? (Number)*, pelajar dikenalkan dengan keragaman bahasa daerah di Indonesia. Aspek ini ditampilkan untuk menunjukkan bahwa dalam keseharian, masyarakat Indonesia tidak hanya menggunakan Bahasa Indonesia, tetapi juga menggunakan bahasa daerah sesuai latar budaya dan wilayah. Dengan demikian, pelajar diajak untuk menyadari keberagaman linguistik yang menjadi bagian dari identitas budaya Indonesia.

Topik ketiga, *Going to the Market (Transaction)*, unsur budaya yang ditonjolkan adalah kebiasaan tawar-menawar di pasar tradisional. Aktivitas ini umum dilakukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia dan memiliki aturan tersendiri, seperti menjaga sikap sopan saat menawar dan tidak langsung menerima harga awal. Materi ini penting untuk membantu pelajar memahami praktik komunikasi yang khas dan tidak selalu dijumpai dalam budaya lain.

Topik keempat, *Dining Out (Ordering Food)*, aspek budaya yang dikenalkan meliputi kebiasaan makan di tempat umum, cara memesan makanan, serta etika makan yang berlaku, seperti menggunakan tangan kanan dan tidak meninggalkan sisa makanan. Pemelajar juga dikenalkan dengan ragam makanan khas Indonesia sebagai bagian dari kekayaan budaya kuliner.

Topik kelima, *Everyday Routines (Time, Day, Month)*, fokus budaya diarahkan pada pengenalan hari libur nasional dan perayaan yang sering dilakukan masyarakat Indonesia, seperti Hari Kemerdekaan dan Hari Raya Idul Fitri. Informasi ini memberikan konteks sosial yang lebih luas tentang bagaimana masyarakat Indonesia menjalani kehidupan sehari-hari dan menata waktu mereka berdasarkan nilai-nilai budaya dan agama.

#### **4.1.4 Bahan Ajar**

Pembelajaran BIPA di *Green School* diselenggarakan oleh lembaga kursus, sehingga bahan ajar telah disiapkan. Bahan saja tersebut tersedia dalam bentuk buku pegangan, media visual *flashcard*, dan *podcast* di *Spotify*. Meskipun bahan ajar tersebut sudah tersedia, beberapa penyesuaian tetap dilakukan oleh pengajar dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus pemelajar dalam konteks penggunaan bahasa sehari-hari. Penyesuaian ini meliputi penambahan kosakata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari pemelajar serta pemilihan teks bacaan yang lebih sederhana dan mudah dipahami pemelajar. Bahan ajar tersebut dirancang dan dapat diperbarui atau disesuaikan dengan situasi pemelajar. Hal ini diperkuat oleh pengakuan pengajar BIPA di *Green School*:

(Kutipan Wawancara)

*“Kami menggunakan bahan ajar ini sebagai panduan saat mengajar, terutama untuk struktur pelajaran dan urutan topik, tapi ada penambahan kosakata sehari-hari dan teks bacaan yang kami ubah menjadi lebih sederhana dan disesuaikan lagi dengan situasi kelas. Kami juga memberi pegangan buku ke pemelajar dan di dalamnya terdapat lembar kerja, jadi mereka bisa belajar sendiri di luar kelas.”*

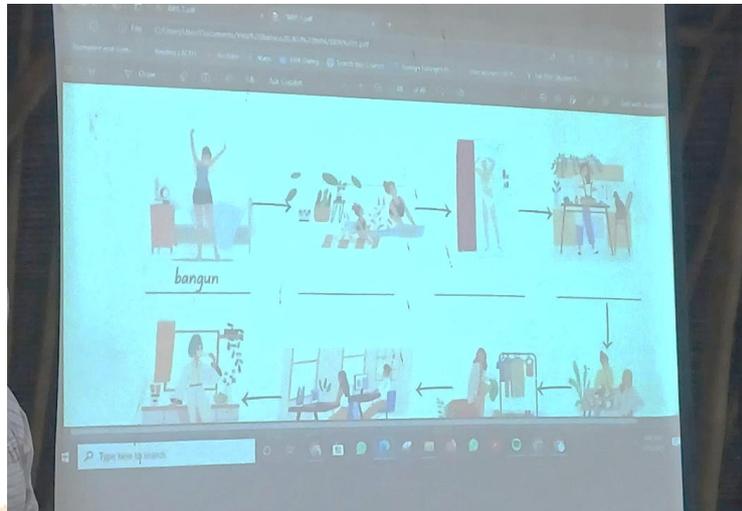
(Wawancara dengan pengajar BIPA di *Green School*, 18 Maret 2025)



Gambar 4. 2 Buku Pegangan (Hand-out) Pemelajar BIPA A1

Bahan ajar yang sudah ada dilakukan penyesuaian lagi dengan penambahan kosakata sehari-hari dan teks bacaan yang lebih sederhana. Kosakata dan teks bacaan dalam buku BIPA di *Green School* disesuaikan agar lebih sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga mudah dipahami pemelajar. Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salma dkk. (2023:170) pemilihan bahan ajar dan materi harus dilakukan dengan hati-hati karena tidak semua materi dapat disampaikan secara efektif. Selain itu, materi harus disesuaikan dengan siswa BIPA.

Pada bahan ajar tersebut terdapat lembar kerja yang memuat kegiatan, seperti gambar bercerita, melengkapi kalimat rumpang, daftar kosakata, dan terjemahan kalimat.



*Gambar 4. 3 Lembar kerja: Gambar bercerita*

Lembar kerja di atas terdapat pada topik kelima, yaitu aktivitas sehari-hari, terdapat serangkaian ilustrasi yang menggambarkan aktivitas sehari-hari. Setiap gambar menampilkan tokoh-tokoh yang sedang melakukan berbagai kegiatan, seperti berolahraga, berinteraksi, atau melakukan rutinitas di lingkungan sosial. Isi lembar kerja dalam bahan ajar ini dirancang untuk memancing pemelajar agar dapat menceritakan kembali apa yang mereka lihat dengan menggunakan bahasa Indonesia. Melalui aktivitas gambar bercerita, pemelajar diajak mengamati kemudian mengungkapkan ide atau cerita berdasarkan gambar tersebut.

HARI		
Senin - Monday	Hari ini - today	ini (this )
Selasa - Tuesday	Besok - tomorrow	<u>Hari Senin ini</u> saya mau olah raga di gym
Rabu - Wednesday	Kemarin - yesterday	This Monday, I want to work out at the gym
Kamis - Thursday	Tanggal - date	
Jumat - Friday	Setiap hari - every day	depan (next )
Sabtu - Saturday	Sekarang - now	<u>Hari Selasa depan</u> kita bisa makan
Minggu - Sunday	Tadi - earlier	siang sama-sama
	Nanti - later	Next Tuesday we can have lunch together

Gambar 4. 4 Bahan Ajar: Topik "Everyday routines: time, day, and months"

Gambar di atas merupakan bahan ajar yang dirancang untuk melatih pemahaman pemelajar terhadap kosakata dan tata bahasa mengenai waktu, hari, dan bulan. Materi yang disajikan, yakni daftar nama hari dalam bahasa Indonesia, mulai dari Senin hingga Minggu, beserta padanan katanya dalam bahasa Inggris. Selain itu, ditampilkan pula kosakata penunjuk waktu lainnya seperti hari ini, besok, kemarin, lusa, sekarang, nanti, depan, dan yang lalu. Di bagian kanan terdapat contoh kalimat, seperti "Hari Selasa depan kita bisa makan siang sama-sama", yang membantu pemelajar memahami penggunaan tata bahasa Indonesia. Pada implementasi di kelas, bahan ajar ini biasa digunakan dalam latihan melengkapi kalimat rumpang, yakni pemelajar diminta untuk mengisi bagian kosong dalam kalimat dengan kosakata yang tepat.

setiap	every	terus	next / keep going
hari	day	sebelum	before
sesudah	after	sampai	until / to arrive
biasanya	usually	akhir	end
jam	hour / clock	bersih	clean

Gambar 4. 5 Bahan Ajar: Daftar Kosakata

Gambar di atas menampilkan bahan ajar yang memuat daftar kosakata yang terdiri atas padanan kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Daftar tersebut memuat kata-kata dasar seperti “setiap – *every*,” “terus – *next/keep going*,” “jam – *hour*,” “bersih – *clean*,” dan lainnya yang diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan topik tematik, yaitu aktivitas harian. Penggunaan vocabulary list dalam pembelajaran BIPA berfungsi sebagai alat bantu visual yang memudahkan pemelajar dalam memahami dan mengingat kosakata baru. Ini mendukung pandangan Kurniasih (2021) bahwa bahan ajar yang sistematis dan tematik dapat membantu pemelajar BIPA membangun kompetensi dasar berbahasa secara bertahap. Dengan pendekatan visual, pemelajar dapat menghubungkan bentuk kata dengan maknanya, serta menggunakannya dalam percakapan yang relevan secara langsung. Hal ini juga berkaitan dengan prinsip media pembelajaran dalam BIPA yang disarankan oleh Muliastuti (2017) bahwa keberagaman media termasuk bahan ajar visual seperti daftar kosakata sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan dan daya

ingat pemelajar asing. Selain itu, bahan ajar ini juga sesuai dengan prinsip "self-contained" menurut Dwicahyono (2014) karena materi disusun dalam satu kesatuan kecil dan mudah digunakan secara mandiri.

Bahan ajar tersebut memiliki kesamaan dengan temuan Andriyanto dkk. (2021) yang juga menggunakan media daftar kosakata dalam memperkenalkan kosakata kepada pemelajar anak-anak SPK. Namun, perbedaannya, dalam penelitian ini daftar kosakata ditujukan kepada pemelajar dewasa (guru) yang telah memiliki kesadaran belajar dan kemandirian tinggi. Maka, tujuan penggunaannya bukan hanya untuk mengenalkan kosakata, tetapi juga sebagai basis untuk produksi kalimat berbahasa Indonesia.

The image shows a teaching material slide with a light blue background. At the top center, the title "Aktivitas Harianku" is written in a large, dark font, with the English translation "My Daily Activities" below it. To the right of the title is a QR code. Below the title, there are four lines of text, each with an Indonesian sentence followed by its English translation. To the right of the text are four small images: a person stretching in a room, a shower head, a person waving, and a plate of food with a cup of coffee. The slide is overlaid on a faint watermark of a university logo.

**Aktivitas Harianku**  
My Daily Activities

Setiap hari, aku bangun jam 6 pagi dan olahraga.  
Every day, I wake up at 6 in the morning and work out.

Sesudah itu, aku mandi dan masak nasi buat makan pagi.  
After that, I take a shower and cook rice for breakfast.

Aku biasanya makan pagi pakai nasi, telur, dan kopi.  
I usually have breakfast with rice, egg, and coffee.

Terus, aku siap-siap pergi kerja. Aku kerja jam 9 pagi.  
Next, I get ready to go to work. I work at 9 in the morning.

Gambar 4. 6 Bahan Ajar: Terjemahan kalimat

Bahan ajar pada gambar di atas menunjukkan teks naratif pendek berjudul *Aktivitasku Sehari-hari* yang dilengkapi dengan terjemahan bahasa Inggris dan foto-foto kegiatan. Materi ini digunakan untuk latihan menerjemahkan dan memahami struktur kalimat. Pemelajar akan membandingkan kalimat dalam bahasa Indonesia dan Inggris, sehingga pemelajar memahami pola gramatikal dasar seperti urutan subjek-predikat-objek, penggunaan kata keterangan waktu, serta bentuk verba dalam aktivitas rutin.

## 4.2 Pelaksanaan Pembelajaran BIPA di *Green School*

Berikut adalah pelaksanaan pembelajaran di *Green School* yang diamati dari 9 kali pertemuan.

### 4.2.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) level A1 di *Green School* berlangsung setiap hari Selasa pukul 15.00–16.00 WITA. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan di sebuah ruang kelas terbuka yang khas dengan konsep *Green School*, yakni sekolah berbasis alam. Kelas ini didominasi oleh material bambu, dengan pencahayaan alami, pemandangan hijau di sekelilingnya dan terbuka tanpa dinding permanen.



Gambar 4. 7 Tempat Pembelajaran BIPA di *Green School*

Para pemelajar yang tampak adalah guru-guru mata pelajaran di *Green School*, yang duduk santai sambil membaca atau menulis di buku dan lembar kerja masing-masing. Suasana santai yang tampak dalam gambar memiliki hubungan erat dengan

motivasi intrinsik. Menurut Menurut Knowles (dalam Saifuddin, 2010) motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri individu, yang membuat seseorang belajar atau berprestasi karena rasa kepuasan, minat, dan kesenangan pribadi tanpa paksaan dari luar. Lingkungan belajar yang santai, nyaman, dan bebas tekanan seperti yang terlihat dalam gambar menciptakan kondisi psikologis yang mendukung motivasi intrinsik tersebut.

#### **4.2.2 Awal Pembelajaran**

Pengajar membuka kelas dengan menyapa para pelajar secara hangat menggunakan bahasa Indonesia, seperti “Selamat sore, semuanya!” Sapaan ini bukan sekadar formalitas, tetapi menjadi strategi awal untuk membangun suasana nyaman sekaligus memfokuskan perhatian pelajar pada penggunaan bahasa target sejak awal. Setelah itu, pengajar mengecek kehadiran secara informal dan menanyakan kabar serta aktivitas pelajar sebagai cara untuk mendorong interaksi ringan sebelum masuk ke materi inti. Momen pembuka ini juga digunakan untuk meninjau kembali materi pada pertemuan sebelumnya, baik dengan menampilkan salindia maupun mengajukan pertanyaan terbuka.



Gambar 4. 8 Pelaksanaan Pembelajaran BIPA di Green School

Gambar di atas menampilkan suasana kelas BIPA yang didokumentasikan saat pembelajaran berlangsung. Terlihat bahwa pengajar berdiri di depan layar proyektor sambil berinteraksi secara langsung dengan pemelajar, sementara para pemelajar duduk melingkar dan mengarahkan perhatian ke materi yang ditampilkan. Tata ruang yang terbuka, tanpa sekat permanen, serta penggunaan teknologi seperti proyektor memperkuat kesan bahwa kelas ini didesain untuk memfasilitasi interaksi terbuka.

### 4.2.3 Inti Pembelajaran

Kegiatan inti dilaksanakan dengan berpedoman pada buku pegangan dan didukung oleh penyajian bahan ajar melalui layar proyektor. Setelah menjelaskan topik, pengajar memulai sesi pengerjaan lembar kerja dengan menjelaskan instruksi secara jelas dan rinci kepada pemelajar, memastikan mereka memahami apa yang harus dilakukan sebelum mulai mengerjakan lembar kerja. Cara ini membantu pemelajar untuk lebih fokus dan siap mengerjakan tugas dengan benar. Pengajar menjelaskan topik dan memulai dengan mengenalkan struktur kalimat dan perbedaan struktur kalimat, pilihan kata, hingga struktur kata tertentu, seperti *“Ini buku siapa?”* dan *“Ini bukuku”*

digunakan sebagai model untuk memahami struktur (kata benda + kata ganti kepemilikan). Guru secara eksplisit menegaskan aturan tersebut dan memberikan latihan dalam bentuk lembar kerja. Pemberian umpan balik, seperti “*bagus sekali!*”, “*benar!*”, atau “*tepat sekali!*” juga disampaikan pengajar secara langsung terhadap respon pemelajar. Pemelajar diberikan kesempatan untuk memperbaiki ucapannya, dan proses ini sering melibatkan diskusi kecil tentang struktur atau makna kata yang digunakan.

Selain itu, suasana kelas yang santai mendorong pemelajar untuk tidak ragu bertanya, berbagi pengalaman, atau bahkan menanggapi jawaban temannya. Ketepatan gramatikal pemelajar di awal tidak menjadi hambatan pembelajaran karena pengajar ingin mendorong keberanian untuk berbicara dan bertanya terlebih dahulu, kemudian diikuti dengan umpan balik dan koreksi jika diperlukan. Pengajar menggunakan strategi bermain peran yang memberikan kesempatan pemelajar untuk berperan dalam situasi nyata, seperti pelanggan dan penjual. Ratminingsih (2017:122) menyatakan bahwa kekuatan dari strategi bermain peran ketika mengajar keterampilan berbicara membuat pemelajar menjadi terlatih dalam mengembangkan keterampilannya dalam berbicara di berbagai situasi. Namun kelemahan dari strategi ini adalah waktu yang relatif panjang dan banyak membutuhkan daya kreasi dari pengajar. Mengingat waktu belajar BIPA di *Green School* yang berlangsung selama satu jam, kegiatan bermain peran tidak selalu dapat dilakukan.

Dalam silabus BIPA A1 di *Green School* belum secara eksplisit memuat pengorganisasian isi bahasa dalam kegiatan belajar tertentu yang melibatkan peran pengajar dan pemelajar secara rinci. Artinya, silabus belum mencantumkan secara jelas

jenis-jenis kegiatan dan tugas yang mengharuskan pemelajar berpartisipasi aktif, seperti diskusi, simulasi percakapan, tugas kolaboratif, atau latihan praktik bahasa secara sistematis. Namun kenyataannya, pada pelaksanaan pembelajaran BIPA A1 pengajar secara aktif mengimplementasikan berbagai aktivitas yang mendorong keterlibatan pemelajar secara langsung. Pengajar berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan memotivasi pemelajar untuk berpartisipasi dalam diskusi, simulasi, serta praktik berbicara. Hal ini terkandung dalam dimensi proses, yakni bagaimana isi bahasa diorganisasikan dalam kegiatan belajar tertentu. Hal ini meliputi peran guru dan pemelajar selama proses pembelajaran serta jenis-jenis kegiatan dan tugas yang melibatkan pemelajar secara aktif (Muliastuti, 2017).

Menariknya, dalam praktik di kelas, pemelajar sering mencoba menyusun kalimat baru sendiri, merujuk pada contoh atau referensi dari buku pegangan. Ini menunjukkan adanya dorongan dari dalam diri mereka untuk benar-benar memahami bahasa Indonesia, bukan sekadar menyelesaikan tugas. Mereka kerap bereksperimen dengan susunan kata atau frasa yang berbeda, lalu bertanya kepada pengajar untuk memastikan apakah kalimat yang mereka buat sudah tepat secara tata bahasa. Pola seperti ini sangat khas pada pemelajar dewasa, umumnya memiliki motivasi belajar yang kuat dan cenderung belajar lewat proses mencoba, bertanya, dan merefleksikan. Dorongan untuk belajar yang muncul secara sukarela ini bukan hanya cerminan dari motivasi intrinsik, tetapi juga dari persepsi bahwa belajar adalah sesuatu yang bernilai dan relevan. Seperti yang dijelaskan Broek dkk., (2023) dalam penelitiannya bahwa orang dewasa akan lebih cenderung terlibat dalam pembelajaran ketika mereka merasa memiliki kontrol, kompetensi, dan tujuan pribadi yang kuat terhadap proses belajarnya.

Karena itu, bahan ajar yang digunakan pun idealnya memberi ruang eksplorasi dan inisiatif belajar.

Dalam setiap sesi yang diamati, pengajar tidak terlalu berfokus pada teori gramatika, tetapi lebih pada keberfungsian bahasa sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, strategi pengajaran yang digunakan cenderung mengarah pada praktik langsung, umpan balik terbuka, serta adaptasi terhadap respons dan pertanyaan yang muncul secara spontan dari pemelajar. Pemberian tugas, seperti wawancara, pemelajar ditugaskan untuk saling bertanya tentang nomor telepon dan mencatat jawabannya menggunakan bahasa Indonesia. Hasil wawancara kemudian dipresentasikan di depan kelas, dan pemelajar lainnya diminta mencatat informasi yang didengar. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga mengutamakan pembelajaran kolaboratif yang melatih keterampilan menyimak (*listening*), mencatat (*notetaking*), dan berbicara (*speaking*) secara terpadu.

Aspek fonologi juga menjadi perhatian penting dalam pembelajaran BIPA di *Green School*, khususnya ketika materi yang diajarkan berkaitan dengan angka. Penelitian Erowati, dkk. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran fonologi tidak cukup hanya disampaikan melalui latihan pengucapan yang terisolasi, melainkan harus diintegrasikan ke dalam kegiatan, seperti dialog, permainan peran, atau aktivitas berbasis tugas (*task-based activities*). Strategi semacam ini secara tidak langsung mendorong pemelajar untuk memperbaiki pengucapan mereka tanpa tekanan, karena proses koreksi fonologis terjadi secara alami dalam alur komunikasi. Hal ini sejalan dengan pembelajaran di *Green School*, pada salah satu sesi pembelajaran, pengajar secara eksplisit menyiratkan pelafalan angka satu hingga dua puluh, kemudian secara

bertahap mendorong pemelajar untuk melanjutkan pola bilangan hingga angka puluhan dan ratusan. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menghafal urutan angka, tetapi lebih dari itu, bertujuan untuk membiasakan pemelajar dengan pola fonetik khas bahasa Indonesia, termasuk intonasi, pelafalan, dan konsonan vokal yang tepat. Penekanan khusus diberikan pada fonem yang kerap menimbulkan kesulitan bagi penutur asing. Terdapat pemelajar yang melafalkan kata “enam” menjadi “inem”, yang tentu saja dapat menimbulkan ambiguitas dalam komunikasi. Dalam situasi ini, guru tidak hanya mengoreksi dengan cara membenarkan secara langsung, tetapi juga mengajak seluruh kelas untuk mengulangi pelafalan kata tersebut bersama-sama, sambil menjelaskan perbedaan bunyi yang muncul.

Kesalahan dalam melafalkan angka, misalnya, dapat berdampak langsung pada ketepatan informasi yang disampaikan terutama dalam konteks seperti memberikan nomor telepon, harga, tanggal lahir, atau jumlah barang. Selain itu, pendekatan guru dalam membenahi pelafalan dilakukan dengan cara yang suportif dan tidak membuat pemelajar merasa malu. Ketika ada pemelajar yang melakukan kesalahan, guru mengulanginya dengan nada positif, bahkan kadang memancing humor ringan yang membuat suasana tetap nyaman. Ini mencerminkan strategi *affective scaffolding*, yaitu pendekatan yang mendukung pemelajar secara emosional agar tetap termotivasi, sambil tetap memperoleh koreksi yang diperlukan dalam aspek fonologi.

Dari segi budaya dan pragmatik, praktik pengajar dalam menjelaskan penggunaan bahasa menunjukkan bahwa pembelajaran BIPA di *Green School* tidak hanya menargetkan aspek kebahasaan formal, tetapi juga kesadaran pragmatik dan pemahaman nilai budaya lokal seperti yang terdapat dalam silabus. Salah satu

contohnya terlihat pada suatu sesi pembelajaran ketika pengajar membahas penggunaan pertanyaan seperti “*Gimana cewekmu?*” kepada salah satu pemelajar. Meskipun secara struktur kalimat tersebut benar, pengajar memberikan penjelasan bahwa pertanyaan semacam itu tidak lazim disampaikan kepada orang yang belum dikenal dekat karena dapat dianggap terlalu pribadi atau tidak sopan dalam budaya Indonesia. Pengajar tidak hanya mengajarkan pemahaman literal dari kalimat, tetapi juga memberikan pembekalan terkait norma sosial yang berlaku dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

#### **4.2.4 Akhir Pembelajaran**

Pada tahap akhir proses pembelajaran, pengajar membuka sesi dengan memberikan kesempatan kepada pemelajar untuk mengajukan pertanyaan seputar materi yang telah dipelajari, misalnya mengenai penggunaan kata ganti kepemilikan dan ungkapan sehari-hari dalam bahasa target. Sesi tanya jawab ini dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif pemelajar, sehingga mereka dapat mengatasi kebingungan dan memperdalam pemahaman terhadap materi. Setelah itu, pengajar memberikan tugas rumah yang harus diselesaikan oleh pemelajar, seperti membuat kalimat dengan menggunakan kosakata baru dan menerjemahkan kalimat dari bahasa target ke bahasa ibu. Tugas tersebut berfungsi sebagai alat evaluasi formatif untuk mengukur sejauh mana pemelajar mampu mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh selama pembelajaran.

Di akhir sesi, pengajar menyampaikan rangkuman pembelajaran dengan menyoroti poin-poin penting yang telah dibahas, seperti pola kalimat yang tepat dan penggunaan kosakata dalam konteks sehari-hari. Umpan balik juga diberikan kepada

pemelajar, dengan menekankan aspek-aspek yang sudah dikuasai serta area yang masih perlu diperbaiki.

Berdasarkan tahapan pembelajaran tersebut, pengajar BIPA menerapkan metode pengajaran Audiolingual. Menurut Larsen-Freeman & Anderson (2011:60) prosedur penerapan metode audiolingual dimulai dengan pemelajar yang dihadapkan pada sebuah teks bacaan, kemudian pemelajar secara bergilir membaca nyaring teks tersebut. Setelah itu, pemelajar mengajukan pertanyaan dalam bahasa target, dan pengajar memantapkan pelafalan pemelajar. Selanjutnya, pengajar mengajukan pertanyaan kepada pemelajar tentang diri mereka, yang kemudian diikuti oleh pemelajar yang saling bertanya satu sama lain. Pemelajar juga melakukan latihan dengan mengisi kalimat rumpang melalui membaca nyaring dan mengikuti dikte berdasarkan teks yang telah dibaca sebelumnya.

Terdapat penerapan metode audiolingual yang dilakukan pengajar dalam pembelajaran BIPA di *Green School*. Pada awal pembelajaran, pengajar melakukan interaksi dengan pemelajar melalui pertanyaan seputar kabar dan aktivitas dalam bahasa target. Siswa mengganti bagian tertentu pada ujaran pengajar dengan kata sejenis dan mengajukannya kepada teman. Kegiatan ini merupakan contoh tubian (*drill*) jenis substansi, yaitu latihan penggantian elemen bahasa dalam pola kalimat yang sudah dikenalkan. Tubian berfungsi untuk menanamkan penguasaan butir gramatika tertentu dalam praktik berbicara (Sutama, 2019). Penggunaan tubian substansi mendorong kreativitas pemelajar dalam menyusun kalimat baru berbasis pola yang telah dipelajari. Pola tubian membantu pemelajar mengingat kosakata dasar dalam komunikasi (Larsen-Freeman & Anderson, 2011). Teknik ini juga membantu mengurangi kesalahan

gramatikal karena pemelajar terbiasa melakukan koreksi secara langsung melalui latihan berulang, yang secara langsung dapat meningkatkan keterampilan berbicara pemelajar.

Pada inti pembelajaran pengajar melakukan interaksi lisan seperti bertanya-jawab dengan pemelajar dan pemelajar diminta untuk membuat kalimat berdasarkan gambar yang ditampilkan pada bahan ajar. Pemelajar secara tidak langsung dilatih untuk menjadi spontan dan lebih peka terhadap situasi komunikasi nyata. Menurut Utama (2019:26) metode audiolingual menekankan pengembangan keterampilan berbahasa lisan. Hal ini sesuai dengan kebutuhan utama pemelajar BIPA di *Green School* yang prioritas utamanya adalah keterampilan berbicara.

Namun demikian, ada beberapa keterbatasan metode Audiolingual yang perlu diperhatikan. Metode ini cenderung berpusat pada pengulangan pola dan *drill*, sehingga interaksi sering kali bersifat mekanis (Larsen-Freeman & Anderson, 2011). Ini juga membuat kurangnya ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi makna, imajinasi, atau ekspresi diri secara bebas. Metode ini juga sering dikritik karena terlalu bergantung pada bentuk bahasa dan kurang mengakomodasi keterampilan produktif tingkat lanjut seperti menulis atau kreativitas berbicara yang bebas dari skrip. Selain itu, kegiatan *drilling* yang terstruktur tanpa diimbangi dengan aktivitas kontekstual atau tugas komunikasi autentik kadang-kadang dianggap membosankan dan kurang memotivasi bagi pemelajar dewasa yang membutuhkan relevansi materi dengan kehidupan nyata dan kepentingan profesional.

Variasi pendekatan pedagogis diperlukan untuk pembelajaran BIPA di *Green School* agar proses belajar tidak monoton dan dapat memenuhi berbagai kebutuhan

siswa. Pengajar BIPA harus tetap memanfaatkan kelebihan audiolingual, terutama dalam pemerolehan fonologi, tata bahasa dasar, dan pelafalan, tetapi mereka juga harus menambahkan teknik komunikasi yang lebih berbasis pengalaman, seperti peran, diskusi kelompok, dan penugasan berbasis proyek. Hal ini sangat penting agar pemelajar tidak hanya memiliki keterampilan struktural tetapi juga dapat menggunakan bahasa Indonesia secara kontekstual dan praktis untuk keperluan profesional dan kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan pembelajaran BIPA yang, pengajar harus beradaptasi dengan mengevaluasi metode Audiolingual secara teratur dan menyesuainya dengan dinamika kelas dan kebutuhan pemelajar karena metode ini memberikan fondasi penting pada aspek keterampilan reseptif dan produktif awal.

### **4.3 Evaluasi Pembelajaran BIPA di *Green School***

Terdapat dua jenis evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran BIPA di *Green School*, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

#### **4.3.1 Evaluasi Formatif Pembelajaran BIPA di *Green School***

Pada pembelajaran BIPA di *Green School*, evaluasi formatif dilakukan dengan pemberian tugas rumah berupa lembar kerja pada setiap akhir topik bahasan. Pengajar memberikan instruksi dan arahan terkait pengerjaan tugas tersebut, yang umumnya berupa penerjemahan kalimat. Namun, observasi menunjukkan bahwa sebagian besar pemelajar menyelesaikan tugas rumah tersebut pada saat sesi pembelajaran di kelas berakhir, dikarenakan keterbatasan waktu untuk mengerjakannya secara mandiri di rumah. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penyesuaian strategi pemberian tugas agar evaluasi formatif dapat berjalan lebih efektif dan mendukung proses belajar

pelajar. Evaluasi formatif berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan proses belajar mengajar secara berkelanjutan. Jenis evaluasi ini sering kali dilakukan melalui "ulangan" atau tes singkat di akhir setiap unit pembelajaran atau modul. Tujuannya adalah untuk memberikan umpan balik kepada pelajar dan guru mengenai pemahaman materi yang telah diajarkan (Ratnawulan, 2014).

Tugas rumah tersebut akan dibahas secara tuntas pada pertemuan selanjutnya. Pengajar memberikan umpan balik berupa nilai dan koreksi langsung terhadap hasil pekerjaan pelajar. Selain itu, pelajar juga diberi kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan terkait kesulitan atau hal-hal yang kurang jelas dalam proses pengerjaan tugas tersebut. Hal tersebut tidak hanya membantu memperjelas pemahaman materi, tetapi juga mendorong partisipasi aktif pelajar dalam proses belajar. Sejalan dengan pendapat Syaputra (2023) yang menyatakan bahwa pemberian tugas atau latihan kepada pelajar digunakan untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Tugas-tugas yang diberikan oleh pengajar dapat beragam, mulai dari soal pilihan ganda hingga pertanyaan esai, studi kasus, maupun masalah yang membutuhkan pemecahan. Selanjutnya, pelajar diberikan peluang untuk merevisi tugas mereka berdasarkan masukan yang diterima, sehingga evaluasi formatif ini berperan sebagai proses pembelajaran yang berkelanjutan.

#### **4.3.2 Evaluasi Sumatif Pembelajaran BIPA di *Green School***

Di *Green School*, evaluasi sumatif digunakan untuk menilai pencapaian keterampilan berbahasa pelajar, khususnya dalam keterampilan berbicara. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, evaluasi sumatif dilakukan dengan menghadirkan penutur asli sebagai tim penilai, tujuannya agar pelajar diuji

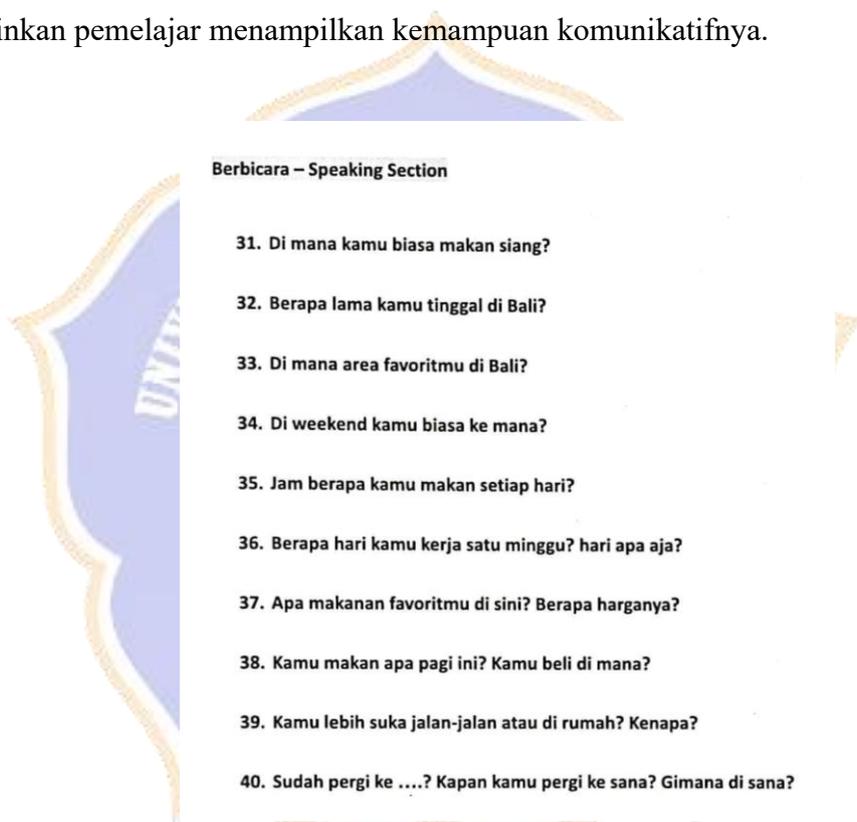
kemampuannya dalam melakukan komunikasi verbal secara natural dan spontan, sekaligus memperoleh umpan balik dari penutur asli. Evaluasi sumatif merupakan bentuk penilaian yang dilakukan pada akhir proses pembelajaran untuk mengukur capaian belajar pemelajar dan menilai keberhasilan program pembelajaran (Syaputra, 2023).



Gambar 4. 9 Penilaian Keterampilan Berbicara

Penilaian dilaksanakan per individu dalam bentuk tes lisan. Soal-soal yang digunakan dalam evaluasi keterampilan berbicara terdiri dari 10 pertanyaan yang dirancang untuk menggali kemampuan pemelajar dalam menjawab pertanyaan sehari-hari. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berkaitan dengan kehidupan pribadi dan kebiasaan sehari-hari, seperti: “Di mana kamu biasa makan siang?”, “Berapa lama kamu tinggal di Bali?”, hingga pertanyaan yang bersifat reflektif seperti “Kamu lebih suka jalan-jalan atau di rumah? Kenapa?”. Rancangan soal ini bertujuan untuk menstimulasi penggunaan kosakata. Model evaluasi yang digunakan di *Green School* memiliki kemiripan dengan model evaluasi yang digunakan di KBRI Moscow sebagaimana dijelaskan dalam penrlitian Budiawan (2023) bahwa kemampuan berbicara menjadi indikator utama untuk

menilai keberhasilan pembelajaran. Di KBRI Moscow, penilaian keterampilan berbicara dilakukan dengan melibatkan keseharian pemelajar, seperti menceritakan aktivitas harian, memberikan pendapat pribadi, atau mendeskripsikan pengalaman yang pernah dialami. Evaluasi dilakukan secara lisan dengan mengutamakan kelancaran berbicara dan kemampuan mengutarakan ide secara spontan. Sejalan dengan pendapat Ratnawulan (2014) bahwa evaluasi ideal seharusnya menggambarkan situasi nyata yang memungkinkan pemelajar menampilkan kemampuan komunikatifnya.



*Gambar 4. 10 Instrumen Penilaian Keterampilan Berbicara*

**Speaking Section Grading Criteria:**

1. Question is answered; points are elaborated.
2. Grammar, structure, and pronunciation are correct. Structure mistakes are less than 3.
3. Using the right vocabularies.

**MAX POINTS: 3**

**Name & Level:**

1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	9.	10
<b>Notes:</b>									

Gambar 4. 11 Instrumen Penilaian: Speaking Section Grading Criteria

Instrumen penilaian pada gambar di atas menggunakan rubrik tiga kriteria utama, yaitu (1) kelengkapan dan elaborasi jawaban, (2) ketepatan struktur, tata bahasa, dan pelafalan, serta (3) penggunaan kosakata yang tepat. Setiap pertanyaan memiliki skor maksimum 3 poin, dan pemelajar dinilai secara kumulatif dari total 10 pertanyaan, sehingga instrumen ini memberikan penilaian yang terstruktur dan komprehensif terhadap performa berbicara pemelajar.

Ketiga aspek penilaian ini mengukur tiga dimensi utama dalam evaluasi kemampuan berbicara. Pertama, kelengkapan dan elaborasi jawaban berkaitan erat dengan kefasihan (*fluency*), karena menuntut pemelajar untuk menjawab secara lancar dan mengembangkan argumen atau informasi secara logis. Kedua, ketepatan struktur, tata bahasa, dan pelafalan merepresentasikan dimensi ketepatan (*accuracy*), yang menilai sejauh mana pemelajar mampu menggunakan bahasa secara benar baik dari segi tata bahasa maupun pelafalan. Ketiga, penggunaan kosakata yang tepat mengacu pada

penguasaan sumber daya leksikal, yaitu kemampuan memilih dan menggunakan kosakata yang sesuai dengan konteks komunikasi. Menurut Wahyono (2017) dimensi kefasihan, ketepatan, dan penguasaan leksikal merupakan indikator utama dalam penilaian keterampilan berbicara. Instrumen ini tidak hanya menilai aspek teknis berbicara, tetapi juga mencerminkan kerangka evaluasi internasional yang menempatkan ketiga dimensi tersebut sebagai standar utama dalam penilaian keterampilan berbicara.



Gambar 4. 12 Tempat Pelaksanaan Evaluasi

Gambar di atas memperlihatkan suasana penilaian keterampilan berbicara antara pemelajar dan tim penilai di *Green School*. Penilaian dilakukan secara individual dalam ruang terbuka yang nyaman, secara psikologis membantu menurunkan kecemasan berbicara di hadapan penutur asli. Meskipun demikian, sebagian besar pemelajar masih mengalami kesulitan dalam menyusun struktur kalimat yang tepat. Mereka kerap mengubah-ubah susunan kata saat menjawab, ini mencerminkan kelemahan dalam

pemahaman tata bahasa. Hal tersebut sejalan dengan kritik terhadap metode komunikatif yang cenderung mengabaikan aspek struktur (Ratminingsih, 2017). Di sisi lain, kosakata yang digunakan pelajar cukup variatif dan tepat sasaran. Mereka mampu mengekspresikan gagasan menggunakan diksi yang sesuai, menunjukkan penguasaan aspek leksikal yang baik. Dalam pelaksanaan penilaian, tim penilai tidak diperkenankan menggunakan bahasa Inggris. Seluruh komunikasi harus berlangsung dalam bahasa Indonesia, untuk menciptakan simulasi berbicara dengan penutur asli. Praktik ini menuntut pelajar untuk menyesuaikan diri dengan situasi linguistik yang sebenarnya, sebagaimana dikemukakan oleh Suyitno (dalam Muliastuti, 2017) bahwa pemaparan langsung terhadap bahasa sasaran mempercepat akuisisi dan meningkatkan kecakapan bahasa pelajar.

Meskipun menjadi tantangan, penggunaan bahasa target dalam pembelajaran justru memotivasi pelajar untuk tampil maksimal saat penilaian. Karena keterampilan berbicara menjadi indikator utama dalam evaluasi akhir pembelajaran BIPA di *Green School*, para pelajar terdorong untuk berlatih lebih intensif dan menyiapkan diri dengan sungguh-sungguh. Evaluasi berbasis performa seperti ini mendukung prinsip evaluasi otentik dan mencerminkan keterampilan nyata yang diperlukan dalam komunikasi sehari-hari (Ratnawulan, 2014).

Semua proses pembelajaran BIPA berpusat pada evaluasi sumatif yang dilakukan di *Green School*. Evaluasi sumatif yang dilakukan secara autentik dan berbasis performa, pengajar dapat memastikan bahwa tujuan utama pembelajaran yakni untuk memberikan pelajar keterampilan komunikasi yang efektif dalam kehidupan sehari-hari dan dapat tercapai secara optimal. Hasil evaluasi sumatif tidak hanya

menunjukkan tingkat penguasaan materi yang telah diajarkan, tetapi juga menandai akhir dari satu siklus pembelajaran BIPA. Oleh karena itu, evaluasi sumatif berfungsi sebagai bagian akhir yang sangat penting dari proses pembelajaran BIPA dan berfungsi sebagai landasan penting untuk menilai keberhasilan program secara keseluruhan

